

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu komoditas perikanan ekonomis penting. Peluang usaha budidaya udang vaname tidak berbeda jauh dengan peluang usaha udang jenis lainnya (Haliman dan Adijaya, 2005). Permintaan pasar di luar negeri yang cukup meningkat serta sumberdaya yang cukup tersedia di Indonesia memberikan peluang besar untuk dapat dikembangkan budidayanya (Sumeru dan Anna, 1999). Menurut data Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2014), produksi budidaya jenis *Crustacea* (udang-udangan) mengalami kenaikan pada tahun 2009 hingga 2013. Produksi udang di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 415,7 ribu ton dan meningkat menjadi 639,59 ribu ton pada tahun 2013.

Berdasarkan tingkat kepadatannya, budidaya udang vaname dibedakan menjadi empat sistem budidaya yaitu ekstensif, semi intensif, intensif dan super intensif. Pelaku kegiatan budidaya udang lebih memilih menerapkan sistem budidaya intensif untuk meningkatkan produksi (Buwono, 1993). Sistem budidaya udang di tambak intensif dengan kepadatan tinggi memberikan kontribusi secara langsung pada kerusakan lingkungan sekitar. Penanggulangan dari dampak yang ditimbulkan dapat dilakukan dengan sistem tanpa pergantian air atau dengan pergantian air terbatas, sehingga dapat mengurangi resiko pencemaran limbah budidaya udang ke perairan umum (Crab *et al.*, 2012).

Menurut Read *and* Fernandes (2003), pergantian air yang terbatas pada sistem budidaya intensif dengan kepadatan tinggi, berpotensi menaikkan resiko akumulasi bahan organik yang berasal dari pakan yang tidak termakan, residu ekskresi amonia dan sisa metabolisme. Pengendalian jumlah amonia dan nitrit pada budidaya udang dapat dilakukan dengan penerapan sistem semi bioflok. Semi bioflok merupakan sistem budidaya dengan mengaplikasikan bakteri probiotik dan fitoplankton yang tepat dan terkendali (Taw, 2014). Teknologi bioflok pada budidaya ikan dan udang bertujuan untuk mengurangi konsumsi tepung ikan dan rasio pakan sehingga hal ini dapat mengurangi biaya penggunaan pakan dan meningkatkan produksi udang (Ballester *et al.*, 2010).

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ialah diantaranya, untuk :

1. Mengetahui dan mempraktekan secara langsung teknik pembesaran udang vaname dengan menggunakan sistem semi bioflok.
2. Mengetahui masalah yang dihadapi dalam teknik pembesaran udang vaname dengan penerapan sistem semi bioflok.
3. Mengetahui prospek teknik pembesaran udang vaname yang menerapkan sistem semi bioflok.

#### **1.4 Manfaat**

Manfaat Praktek Kerja Lapang (PKL) ialah :

1. Mahasiswa mendapatkan pengetahuan secara langsung mengenai teknik pembesaran udang vaname pada tambak intensif dengan menggunakan sistem semi bioflok.
2. Mahasiswa dapat mengetahui permasalahan secara langsung mengenai teknik pembesaran udang vaname pada tambak intensif dengan menggunakan sistem semi bioflok.
3. Mahasiswa dapat mengetahui prospek mengenai teknik pembesaran udang vaname pada tambak intensif dengan menggunakan sistem semi bioflok.

